

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Film, merupakan “gambar yang bergerak” yang sudah ada dari abad ke-19. Pada awalnya film dibuat di Amerika, kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia sampai saat ini, sehingga hampir semua orang pasti mengetahui yang disebut dengan “film”. Film bergerak di bidang seni dan industri, awal mulanya, film dibuat dari sejumlah gambar/potret yang diambil secara berkala, hingga bila diurutkan akan menampilkan suatu pertunjukan.

Perfilman masuk ke Jepang pada tahun 1890-an, yang kemudian semakin berkembang pada masa setelah Perang Dunia ke-2, film-film Jepang dengan beragam tema mulai bermunculan, sehingga masa itu juga disebut sebagai *Golden Age*. Banyak film-film Jepang bermunculan dan tidak sedikit pula film Jepang yang sukses menembus internasional. Pada masa keemasan perfilman Jepang, lahir sineas-sineas yang sangat berbakat dalam menghasilkan film-film berkualitas. Salah satunya adalah Yoji Yamada.

Yoji Yamada lahir tanggal 13 September 1931 di Toyonaka, Osaka Jepang. Dari tahun 1954 hingga saat ini ia bekerja untuk perusahaan perfilman *Shochiku*. *Shochiku* sempat mengalami kemunduran, diantaranya pada tahun 1961 dan 1971 terdapat persaingan berat antara perusahaan tersebut dengan perusahaan *Shintouho* dan *Daiei*. Dengan adanya Yoji Yamada yang mensutradarai film seri “*Otoko wa*

Tsurai yo” atau yang terkenal dengan film “*Tora-san*” *Shochiku* dapat bertahan dan bersaing dengan perusahaan perfilman lainnya hingga tahun 1995. Pada tahun tersebut, pemeran utama film *Otoko wa Tsurai yo*, Kiyoshi Atsumi wafat pada tahun 1996. Perusahaan *Shochiku*, sempat kembali mengalami kemunduran, hingga Yoji Yamada merilis Film dengan tema *samurai*, yaitu “*Tasogare Seibei*” atau *Twilight Samurai* pada tahun 2002, yang merupakan satu dari *trilogy* film bertemakan *samurai* lainnya. Respons baik yang diberikan oleh penonton untuk film ini, kembali menaikkan nama perusahaan *Shochiku*.

Yoji Yamada, sekarang telah berumur 86 tahun, dan telah membuat banyak film. Filmnya juga telah memenangkan ajang “*Best Picture*” pada *Japanese Academy Awards* sebanyak 4 kali: pada tahun 1977 untuk Filmnya *The Yellow Handkerchief*, tahun 1991 untuk *My Sons*, tahun 1993 untuk *A Class to Remember*, dan pada tahun 2002 untuk film *The Twilight Samurai*, di mana film tersebut juga telah memenangkan *Academy Awards* ke-76 sebagai *Best Foreign Language Film*. Ia sendiri juga telah memenangkan *Japan Academy Prize* sebagai *Director of the Year* sebanyak 3 kali.

Dalam memproduksi film *Twilight Samurai* atau *Tasogare Seibei*, Sutradara film ini, Yoji Yamada terinspirasi dari seorang penulis Shuhei Fujisawa, sebuah cerpen dari 8 buah cerpen karyanya yang berjudul *The Bamboo Sword* yang Yamada adaptasikan menjadi film ini.

Hal yang membuat film ini unik adalah karena kebanyakan film yang bertemakan *samurai*, selalu digambarkan seorang samurai, seperti pada umumnya, setia kepada kelompoknya, dan menjunjung tinggi loyalitas terhadap majikan/tuannya

(*daimyo*), dan hidup berkecukupan karena berada di strata sosial tertinggi saat itu, tetapi tidak demikian dengan film “*Tasogare Seibei*”, di mana sang tokoh utama (Iguchi Seibei) hidup tidak seperti kebanyakan *samurai* umumnya. Berbeda dengan kedua film lainnya dalam trilogi ini (*Hidden Blade* tahun 2004 dan *Love and Honor* tahun 2006) juga sebagian besar serupa temanya seperti pendahulunya Yoji Yamada memfokuskan Iguchi Seibei dalam film ini sebagai tokoh yang pandai, rasional, baik dan peduli, namun dengan situasi kehidupan yang tidak begitu baik. Iguchi Seibei digambarkan sangat terpuruk kondisi keluarga dan finansialnya, dan bahkan ia tidak lagi memiliki *katana*.

Film “*Tasogare Seibei*” ini menceritakan kisah pada akhir Zaman Edo, seorang *Samurai 50 koku* (*koku* merupakan satuan beras pada Zaman Edo, sebagai upah untuk para *samurai*) yang bernama Iguchi Seibei yang kehilangan istrinya akibat penyakit *tuberculosis*, sehingga ia harus menafkahi keluarganya sekaligus merawat kedua anak perempuannya yang masih kecil dan ibunya yang mengidap *dementia*. Iguchi Seibei selalu menolak ajakan rekan-rekan bersama atasannya untuk ikut *Nomikai*, sehingga ia dijuluki *Tasogare*. Meskipun seorang *Samurai*, namun ia tidak mencitrakan penampilan seorang *Samurai*, ia tidak mandi, berpakaian lusuh, bahkan ia menjual *katananya* dan berhutang untuk membayar biaya pemakaman istrinya. Ia tidak sempat untuk mengurus dirinya sendiri, karena ia lebih memprioritaskan merawat kedua anaknya dan ibunya yang sudah tua.

Semua berubah ketika teman masa kecil Iguchi Seibei, Tomoe. Ia datang kediamannya, dan mengurus keperluan rumah tangga Iguchi Seibei. Tomoe melarikan diri dari rumah kakaknya untuk menghindari suaminya yang pemabuk dan

suka memukuli dirinya, yang nantinya Iguchi kalahkan dengan batang kayu saat duel, menggantikan kakaknya Tomoe, Inuma. Saat setelah itu, Inuma menawarkan Iguchi SeibeI untuk menikah dengan adiknya, namun Iguchi SeibeI menolak karena latar belakang keluarganya. Kemenangan Iguchi SeibeI atas suami Tomoe dengan sebatang kayu lama-lama diketahui oleh banyak orang termasuk rekan-rekannya yang awal mulanya memanggilnya dengan julukan *Tasogare*, kini berhenti memanggilnya demikian dan mulai menghormatinya.

Mengetahui ternyata Iguchi SeibeI merupakan seorang petarung yang tangguh, setelah *Daimyo* yang sebelumnya meninggal, *Daimyo* yang baru memberi misi kepada Iguchi SeibeI untuk membunuh seorang pembelot, Zenemon Yogo yang menolak untuk melakukan *seppuku*. Iguchi SeibeI berhasil membunuhnya dan ia pun akhirnya menikah dengan Tomoe, namun 3 tahun setelah menikah Iguchi SeibeI meninggal dunia pada saat ia ikut berperang dalam perang *Boshin* (27 Januari 1868 – 27 Juni 1869).

Film ini memiliki keunikan dalam segi penyampaian dan pencitraan. Film ini disampaikan oleh karakter fiksi Ito Iguchi, anak dari Iguchi SeibeI sebagai naratornya. Iguchi SeibeI Iguchi, seorang *samurai 50-koku* merupakan *hirazamurai* atau *samurai* peringkat bawah. Alur ceritanya juga dikemas dengan baik, dari awal cerita di mana kesedihan keluarga Iguchi SeibeI atas meninggalnya istri Iguchi SeibeI sekaligus ibu dari kedua anaknya. Pertengahan cerita di mana Iguchi SeibeI bertemu dengan Tomoe serta klimaks pertama, hingga klimaks kedua dimana terpuruknya Iguchi SeibeI atas pilihan hidupnya yang harus ia pilih secara terpaksa. Hingga pada

akhirnya diakhiri dengan akhir yang baik dan tidak menggantung ceritanya. Meskipun dalam film tersebut disampaikan oleh Ito secara singkat.

Film tentang *samurai*, pada umumnya akan memberikan gambaran kepada para penonton mengenai kehidupan pada masa *samurai* di Jepang. Salah satu yang ditampilkan dalam film tersebut adalah bagaimana kondisi sosial dan hubungan antar individu maupun kelompok pada masa tersebut. Salah satunya adalah *shudan-shugi*. *Shudan-shugi* atau hubungan individu dengan suatu kelompok yang lebih memprioritaskan kepentingan kelompok dibanding kepentingan individu merupakan pola pikir yang dianut oleh orang Jepang yang hidup bersama dan saling berinteraksi dalam satu kelompok, bila ada seseorang yang tidak hidup bersama dengan satu kelompok, ia akan dijauhkan dan tidak dipedulikan.

Demikian pula halnya dengan film *Tasogare Seibei* yang mencerminkan konsep *shudan-shugi* dalam kehidupan masyarakat Jepang. Dalam beberapa adegan dapat dilihat bahwa adanya persamaan pola pikir di antara rekan-rekan dalam lingkungan kerja Iguchi Seibei, seperti saat *nomikai*, seluruh rekan-rekannya pergi kecuali Iguchi Seibei sendiri.

Dalam konsep *shudan-shugi*, masyarakat saling terikat satu sama lain dalam suatu kelompoknya. Mereka merasa bahwa mereka sudah menjadi bagian dari kelompoknya. Akibatnya, mereka memiliki rasa kebersamaan yang kuat. Apabila ada seseorang di dalam kelompoknya yang tidak hidup sesuai dengan anggota-anggota yang lain, ia akan dikucilkan. Namun, pada tengah alur cerita film ini, terdapat suatu pencapaian yang Iguchi Seibei lakukan, meskipun ia sempat dikucilkan, karena ia mendapatkan pencapaian tersebut, ia kembali diterima dan dihargai oleh anggota-

anggota kelompoknya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis konsep *shudan-shugi* tersebut. Juga memperlihatkan bagaimana seseorang yang awal mulanya tidak dihargai dan dinilai buruk oleh sesamanya, akhirnya dapat diterima dan dihormati oleh sesamanya.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana film tersebut mencerminkan *shudan-shugi* dalam masyarakat Jepang. Serta, faktor apa yang membuat seseorang dapat diterima ke dalam kelompoknya walaupun ia pernah dikucilkan oleh anggota kelompoknya yang lain.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pencerminan *shudan-shugi*, sebagai konsep yang mempengaruhi pola pemikiran dan tingkah laku orang Jepang, dalam film “*Tasogare Seibeï*”. Dan mendeskripsikan faktor apa yang membuat seseorang dapat diterima ke dalam kelompoknya walaupun ia pernah dikucilkan oleh anggota kelompoknya yang lain.

1.4 METODE DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif, merupakan metode kepenulisan yang digunakan untuk membahas suatu permasalahan dengan meneliti, mengolah data, menganalisis, dan menginterpretasikan hal yang ditulis secara teratur, yang ditutup dengan kesimpulan

dan pemberian saran bila diperlukan, Sugiono (2009: 29). Metode ini meneliti kelompok-kelompok manusia, objek, kondisi, pola pikir, maupun peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang hubungan antar fenomena yang diselidiki agar memperoleh hasil yang tepat. Metode penelitian ini ditujukan untuk mempelajari permasalahan yang timbul dalam masyarakat dalam situasi tertentu, termasuk di dalamnya hubungan masyarakat, kegiatan, opini, sikap, serta proses yang tengah berlangsung dan pengaruhnya terhadap fenomena tertentu dalam masyarakat” dan “Metode deskriptif analisis merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum”. Penelitian ini berorientasi deskriptif analisis karena menggambarkan gejala sosial masyarakat Jepang seperti nilai moral dan shudan-shugi.

Berdasarkan rumusan masalah atau tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra menurut Alan Swingewood. Sosiologi dalam bahasa latin *Socius* (teman) dan *Logos* (ilmu pengetahuan) yang berarti ilmu pengetahuan mengenai masyarakat. Sedangkan Sastra berasal dari bahasa Sansekerta *shastra* yang berarti suatu tulisan yang memiliki petunjuk/arahan atau secara singkat kata “panduan” (Ratna, 2003:1).

Sosiologi Sastra merupakan pendekatan yang berasal dari 2 pendekatan yaitu pendekatan secara sosiologi dan pendekatan secara sastra yang disatukan menjadi sebuah pendekatan baru, kata ‘Sosiologi’ awalnya muncul dalam bahasa latin yaitu

socius yang berarti kawan atau mitra dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi, Sosiologi, yang berarti ilmu yang membahas tentang asal-usul dan pertumbuhan masyarakat. Sedangkan sastra, berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *sa* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan; instruksi dan *tra* yang berarti alat atau sarana. Jadi, *shastra* yang berarti teks yang berisi panduan atau dapat disebut juga sebagai pedoman. Sehingga, bila disatukan sosiologi sastra adalah ilmu yang menggambarkan hubungan antar manusia dalam tataran sosial namun masih dalam ruang lingkup sastra.

Pendekatan sosial dijadikan sebagai pendekatan sastra sudah terjadi pada tahun-tahun sebelum Masehi oleh Plato/Aristoteles (Ratna, 2003:3). Selanjutnya Ratna mengemukakan bahwa muncul istilah sastra klasik menurut kaum Marxisme seperti Georg Lukacs, mengungkapkan bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat. Namun tidak berhenti dalam pernyataan itu saja, dialektika tentang sosiologi sastra pun mulai berkembang. Tidak hanya masalah sederhana, namun keterlibatan tentang penciptaan dan keterlibatan pengarang dalam kreatifitas dan imajinasi sebuah karya sastra. Hal inilah adanya pengaruh politik dan ideologi di dalamnya, sehingga adanya gambaran tentang karya sastra sebagai propaganda di dalamnya.

Sastra merupakan bagian dari budaya, di mana peranannya merupakan sebuah produk yang dihasilkan oleh manusia yang memproduksinya. Dalam kesusastraan bahasa adalah bahan utama yang ada di dalamnya. Sebuah karya sastra merupakan sebuah cerminan terhadap masyarakat, hal inilah yang melatarbelakangi sosiologi menjadi pendekatan sastra. Dalam pembahasan pendekatan ini, Penulis memusatkan

perhatiannya terhadap sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood yang membahas karya sastra sebagai ‘cermin’ struktur sosial; Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena sesuai dengan konsep *shudan-shugi* yang membahas tentang hubungan atasan-bawahan (*oyabun-kobun*), serta hubungan sosial antar individu yang hidup tenggang rasa dalam suatu kelompok, yang dapat dilihat dari Film *Tasogare Seibei*.

1.5 ORGANISASI PENULISAN PENULISAN

Penulis membagi penelitian ini menjadi 4 bagian bab. Bab I berisi pendahuluan dari penelitian yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pendekatan dan metode penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

Bab II menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu bahwa individu dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungan sekitarnya, menurut teori sosiologi sastra. Isinya membahas mengenai teori sosiologi sastra menurut beberapa ahli-ahli Sosiologi yang diungkapkan Ratna, konsep *shudan-shugi*, dan *Clearing One's Name* dalam buku *The Chrysanthemum and the Sword*.

Bab III menjelaskan hubungan teori sosiologi sastra dengan pencerminan *shudan-shugi*, dan hal-hal yang membuat seseorang diterima kembali ke dalam kelompoknya dalam film “*Tasogare Seibei*”.

Bab IV menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.